**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi pada Perusahaan Sektor Perkebunan dan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)**

***THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS AND FIRM SIZE***

***ON FINANCIAL DISTRESS***

***(Empirical Study of Plantation and Consumer Goods Industry Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2014-2017)***

**Wiwin Andriyani1, Hasim As’ari2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1[mbawiwin1@gmail.com](mailto:mbawiwin1@gmail.com), 2hasimmercubuana@gmail.com

**Abstrak**

*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebagai titik awal terjadinya kebangkrutan jika tidak ditangani dengan serius. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan (*current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, total asset turnover*) dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan perkebunan dan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* yang mengalami *financial distress* pada sektor perkebunan dan industri barang konsumsi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Model analisis yang digunakan adalam regresi logistik yang diolah menggunakan *software* SPSS 16.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *net profit margin, total asset turnover* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

**Kata kunci:** *Financial distress, current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, total asset turnover,* ukuran perusahaan

***Abstract***

*Financial distress is a condition of financial difficulties experienced by a company as a starting point for bankruptcy if not taken seriously. This study aims to examine the effect of financial ratios (current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, total asset turnover) and firm size on financial distress of plantation companies and consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses secondary data obtained from the company's financial statements from 2014 to 2017. This study uses a sample of publicly traded companies that experience financial distress in the plantation sector and the consumer goods industry. The sample selection is done by purposive sampling technique. The analysis model used is logistic regression which is processed using SPSS 16.0 software. The results of this study indicate that the current ratio and debt to equity ratio have no effect on financial distress, while the net profit margin, total asset turnover and firm size affect the company's financial distress.*

***Keywords:*** *Financial distress, current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, total asset turnover, company size*

**PENDAHULUAN**

Dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, perusahaan akan selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Perusahaan yang mampu bertahan akan semakin kuat dan berkembang, sedangkan yang tidak dapat menemukan solusi atas permasalahannya akan gulung tikar. Masalah yang sering dihadapi oleh suatu entitas biasanya tidak jauh dari persoalan keuangan yang merupakan darah dari setiap organisasi. Jika suatu organisasi atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka hal ini akan mempengaruhi investor dalam penanaman modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Mas’ud (2016) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan berbagai hal, salah satunya adalah penundaan pembayaran utang terhadap kreditur.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat melalui alat yang dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan menggunakan rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut. Rasio keuangan dapat menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Muthe, 2018). Muthe menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan hal yang sangat umum dilakukan, yang mana hasil dari rasio keuangan akan memberikan pengukuran *relative* dari operasi perusahaan. Melalui rasio keuangan, akan tercermin bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang sebenarnya, tentang baik buruknya posisi keuangan antar periode waktu.

Salah satu perusahaan yang menjadi sorotan karena terjebak bangkrut adalah PT Perkebunan Nusantara. Berdasarkan data yang diambil dari website ptpn3.co.id, total hutang perseroan sampai dengan Desember 2016 adalah Rp 60.841,3 miliar atau naik 8,9% dari total liabilitas tahun 2015 sebesar Rp55.849,0 miliar. Jumlah peningkatan ini disebabkan oleh adanya kenaikan liabilitas jangka panjang. Lebih lanjut, jumlah tersebut merupakan akumulasi peningkatan utang lain-lain jangka panjang pada pihak berelasi dan liabilitas pajak tangguhan. Besarnya nilai utang perusahan diantaranya adalah utang kepada pihak bank, yang mana hal ini menyebabkan *cash flow* yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional digunakan untuk membayar beban bunga kepada perbankan. Jika tidak dilakukan penanganan secara serius, maka akan dapat menimbulkan default pembayaran hutang kepada perbankan.

Kesulitan keuangan tidak hanya dialami oleh Holding Perkebunan, PT *Sariwangi Agricultural Estate Agency* (SAEA) pada tahun 2018 dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) yang mana informasi diperoleh dalam finance.detik.com dinyatakan pailit. Perusahaan teh ini bangkrut dikarenakan terlilit utang dengan total Rp 1,5 triliun kepada sejumlah bank. Perusahaan tersebut tidak dapat membayar utang karena gagal saat melakukan investasi peningkatan produksi perkebunan. Keduanya mengeluarkan dana dalam jumlah besar untuk mengembangkan teknologi air, tapi hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan, sehingga berakibat pada kemacetan pembayaran cicilan utang dan sejumlah bank mengajukan tagihan tapi tidak mampu dibayar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nasution (2019) mengenai faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan bahwa *current ratio*, *leverage ratio*, dan *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas’ud (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa likuiditas dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan profitabilitas, arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* terhadap perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) menjelaskan bahwa rasio keuangan yang diwakili oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *operating profit margin,* dan *total asset turnover* adalah berpengaruh tehadap *financial distress*. Menurut Made dan Lely (2015) rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukannya menggunakan regresi logistik, diketahui bahwa *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruhpositif terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Peneliti ingin mengembangkan penelitian Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *total asset turnover* dan menggunakan obyek penelitian sektor perkebunan dan sektor industri barang konsumsi dengan periode penelitian 2014-2017.

Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) menjelaskan bahwa *current ratio* mempunyai kemampuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Margaretha (2014) dalam Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban-kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi menggunakan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Penelitian yang dilakukan oleh Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan lebih mengandalkan pendanaannya pada hutang (Haq, dkk, 2013; Wijarnarto dan Nurhidayati 2016). Sehingga *asset* yang dimiliki perusahaan tidak digunakan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya.

H1: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.

Noviandri (2014) menjelaskan, *debt to equity ratio* menunjukan sejauh mana modal sendiri dapat digunakan untuk menutup seluruh hutang perusahaan. Besarnya hutang hendaknya tidak melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi sehingga tidak memberatkan keuangan perusahaan. Jika nilai rasio ini tinggi, maka berarti modal sendiri lebih kecil daripada utang perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, maka perusahaan dapat masuk dalam tahap *financial distress* karena kegiatan perusahaan lebih banyak didanai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan akan membuat perusahaan semakin terjebak dalam *financial distress*.

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Alexandri (2008) dalam Liana dan Sutrisna (2014) menjelaskan bahwa Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) menjelaskan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *financial distress.* Nilai NPM yang tinggi menyebabkan hasil dari pembagian laba/keuntungan juga akan tinggi, sedangkan untuk membayar kewajiban perusahaan bagiannya akan semakin kecil, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

H3: Net profit margin berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.

Paradibta (2010) dalam Noviandri (2014) menjelaskan *Total Aset Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mamanfaatkan sumber daya yang berupa aset. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang artinya semakin besar nilai TATO maka perusahaan semakin aman dari *financial distress*, karena *asset* yang perusahaan miliki telah digunakan dengan efisien.

H4: Total asset turnover berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Gobenvy (2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukan besar kecilnya suatu perusahaan yang mana dapat diukur dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah nilai total *asset*, log size, nilai pasar saham, dan lain sebagainya. Perusahaan besar dinilai memiliki fundamental keuangan yang lebih kuat jika dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tidak rentan apabila mengalami guncangan (Wardhani, 2007; Ningrum & Hatane, 2017). Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai total *asset* suatu perusahaan berpengaruh signifikan terhadap adanya ancaman *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

# 

# **METODE**

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Ulum & Juanda, 2017). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menguji pengaruh variabel bebas yaitu rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat yaitu *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perkebunan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan data lengkap, kemudahan dalam memperoleh data, akurat, *reliable* serta efisiensi biaya dan waktu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perkebunan dan Industri Barang Konsumsi yang *listing* di BEI periode 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Ulum & Juanda, 2017). Berikut merupakan kriteria yang akan dipilih dalam menentukan sampel penelitian:

1. Perusahaan listing BEI 2014-2017 yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distresss*.
2. Perusahaan perkebunan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah di audit periode 2014, 2015, 2016, dan 2017 secara rutin.
3. Perusahaan tidak de*listing* selama tahun 2014-2017.

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Pemilihan metode regresi logistik didasarkan pertimbangan bahwa data variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini bersifat nominal sedangkan data variabel independen yang digunakan bersifat skala. Adanya campuran variabel inilah yang menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi. Sehingga terjadi perubahan fungsi menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ulfah, 2014). Penggunaan metode regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya Ghozali (2009) dalam Ulfah (2014). Hal ini berarti variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linear, ataupun memliki varian yang sama dalam satu kelompok. Selain itu, menurut Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan masalah heteroskedasitas. Variabel dependen tidak memerlukan homoskedastisitas untuk masing-masing varibel independennya (Ulfah, 2014).

Ghozali (2012) dalam Ulfah (2014) menjelaskan bahwa umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%. Jika suatu penelitian menggunakan tingkat hipotesis 5%, maka artinya peneliti memiliki keyakinan bahwa dari 100% sampel, probabilitas anggota sampel yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah 5%. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,10 (α=10%). Pengujian signifikansi yang dilakukan dalam regresi logistik dibagi dalam empat bagian, yaitu uji kelayakan model regresi, koefisien determinasi, uji keseluruhan model (*overall model fit*), dan uji analisis model regresi.

Log [P/(1-P)] = βo+ β1(CR) + β2(DER) + β3(NPM) + β4(TATO) + β5(LnUkPer) + e

Dengan:

P : Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

(1-P) : Probabilitas perusahaan tidak mengalami *financial distress*

βo : Konstanta

CR : *Current ratio*

DER : *Debt to equity ratio*

NPM : Net profit margin

TATO : Total Aset Turnover

LnUkPer : Logaritma natural Ukuran Perusahaan

β1-4 : Koefisien Regresi

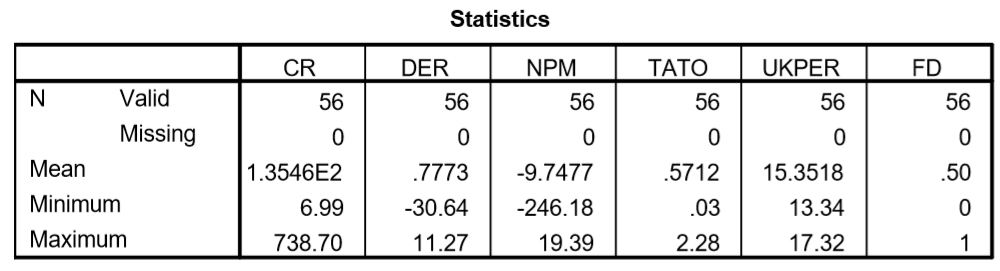
e (*error*) : Kesalahan yang mempunyai nilai pengharapan sebesar nol

# 

# **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan menggunakan program olah data SPSS, diperoleh gambaran data penelitian yang tercermin dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Statistik**



*Sumber: Data diolah penulis*

Berdasarkan tabel tersebut nilai tertinggi dari *current ratio* adalah 738.70 yaitu dimiliki oleh Golden Plantation Tbk (GOLL). Sedangkan nilai terendah sebesar 6,99 dimiliki oleh Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP). Rata-rata nilai *current ratio* adalah sebesar 135,46 yang menunjukkan bahwa rata rata perusahaan sampel memiliki *asset* lancar sebanyak 135,46 kali lipat utang lancarnya.

*Debt to equity ratio* memiliki nilai rata-rata 0,7773 dimana hal ini mengindikasikan kewajiban yang dimiliki perusahaan umumnya masih dapat ditutup menggunakan modalnya karena liabilitas dibandingkan dengan ekuitasnya adalah sebesar 0,7773 :1. Nilai minimum DER sebesar minus 30,64 yang dimiliki oleh Bakrie Sumatera Plantation Tbk menunjukan bahwa jumlah liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sangat besar namun ekuitas yang ada di perusahaan bernilai minus.

Rasio *net profit margin* menunjukan nilai rata-rata -9,75 yang menunjukan bahwa perusahaan umumnya mengalami defisit pada laba bersih nya. Sehingga rasio laba bersih jika ditandingkan dengan penjualan selama satu tahun berjalan menghasilkan angka minus. Defisit ini juag disebabkan adanya beban pajak yang sangat besar terhadap perusahaan. NPM terendah dimiliki oleh Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP) yaitu sebesar minus 246,18 dimana rasio ini merupakan yang terparah selama 4 tahun terakhir.

Nilai *mean* *total asset turnover* perusahaan perkebunan adalah sebesar 0.5712 yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan dalam suatu periode dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya adalah masih rendah. Namun perusahaan seperti memiliki rasio TATO tertinggi yaitu Sekar Bumi Tbk sebesar 2,28 yang menunjukkan bahwa perusahaan ini dapat menggunakan *asset* yang dimilikinya secara optimal untuk memperoleh pendapatan.

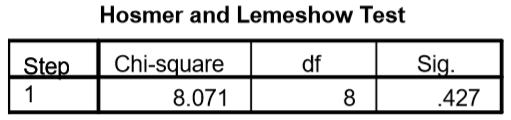
Nilai ukuran perusahaan memiliki *mean* sebesar 15,35 yang mana hasil ini merupakan hasil dari *logaritma natural* dari total *asset* perusahaan. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat *gap* yang terlampau jauh antara perusahaan yang nilai total asetnya kecil dengan perusahaan yang nilai total asetnya besar. Perusahaan yang ukuran perusahaan terbesar yaitu Salim Ivomas Pratama Tbk dengan nilai total *asset* sebanyak Rp 33,4 triliun pada tahun 2017. Perusahaan dengan ukuran perusahaan paling kecil adalah Prasidha Aneka Niaga Tbk yaitu sebesar Rp 620,4 miliar pada tahun 2015.

*Financial distress* menunjukan nilai minimum 0 (non*financial distress*) dan maksimum 1(*financial distress*). Nilai rata-rata *financial distress* adalah 0,50 yang menunjukkan bahwa dari 14 sampel perusahaan, rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebanyak 50% atau 7 perusahaan.

**Uji Model Regresi**

**Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Test)**

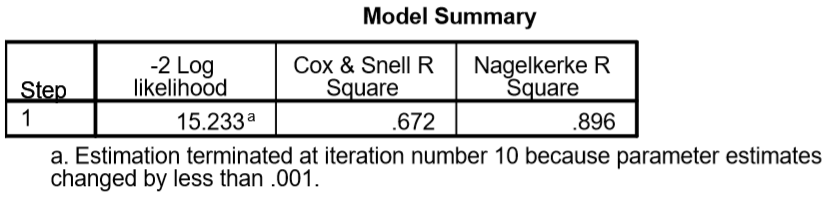
**Tabel 2. Hosmer and Lemeshow test**



Uji ini digunakan untuk mencari tahu apakah model regresi yang digunakan fit dengan data atau tidak. Terdapat dua hipotesis, yaitu model fit dengan data sebagai hipotesis utama (H0) dan model tidak fit dengan data sebagai hipotesis alternative (H1). Digunakan nilai α sebesar 0,1 pada tingkat signifikansi. H0 ditolak apabila *P-Value* nilainya lebih kecil dari α. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *P-Value* sebesar 0,427. Nilai ini lebih besar dari α sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan model fit dengan data.

**Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

**Tabel 3. Koefisien determinasi**

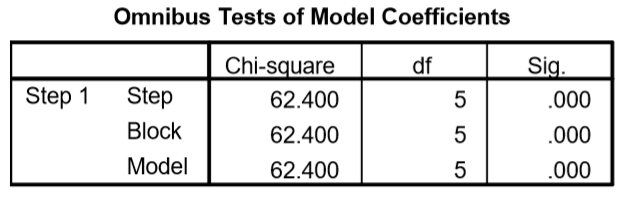


Output diatas menampilkan koefisien determinasi model. Menurut Nagelkerke R2 diketahui bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,896. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 89,6% dan sisanya sebesar 10,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit*)**

Berikut ini merupakan tabel Omnibus Test (Uji Rasio *Likelihood*).

**Tabel 4. Omnibus Test**

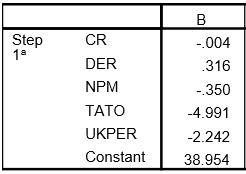


Omnibus Test (Uji Rasio *Likelihood*) berfungsi untuk menilai kelayakan model regresi, yaitu apakah layak digunakan atau tidak. Penelitian ini memiliki 2 hipotesis, yaitu model tidak layak digunakan sebagai hipotesis utama (H0), dan model layak digunakan sebagai hipotesis alternatif (H1). Nilai *alpha* (α) adalah sebesar 0,1 pada tingkat signifikansi. H0 akan ditolak jika nilai sig (*P-Value*) lebih kecil dari alpha. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *P-Value* adalah sebesar 0,000. Nilai *P-Value* lebih kecil dari α, oleh karena itu maka H0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model layak digunakan.

**Uji Regresi Logistik**

Uji regresi logistik dilakukan terhadap semua variabel yaitu CR, DER, NPM, TATO, dan Ukuran Perusahaan. Tabel berikut menunjukan hasil pengujian terhadap variabel tersebut dengan metode Enter.

**Tabel 5. Koefisien Regresi**



Dari tabel di atas dapat diketahui rumus yang terbentuk adalah sebagai berikut:

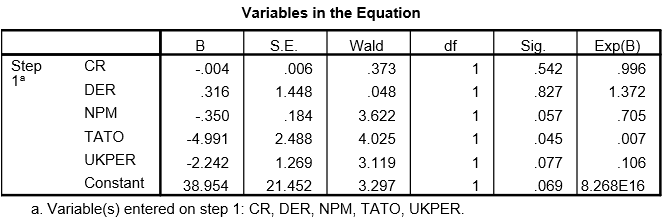
Y = 38,954 – 0,004CR + 0,316DER – 0,350NPM – 4,991TATO -2,242UKPER

Hasil uji regresi logistik tersebut menjelaskan bahwa konstanta sebesar 38,954 yang menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas CR, DER, NPM, TATO, dan ukuran perusahaan, maka probabilitas *financial distress* akan meningkat sebesar 38,954. Nilai B (koefisien regresi) *current ratio* adalah sebesar -0,004. Hal tersebut berarti setiap variabel *current ratio* meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas *financial distress* (Y) akan menurun sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi DER menunjukan angka sebesar 0,316, yang berarti setiap terjadi kenaikan satu satuan DER diikuti oleh kenaikan *financial distress* sebesar 0,316 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Variabel NPM menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,350 yang berarti apabila NPM mengalami kenaikan satu satuan, maka probabilitas *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,350 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi TATO menunjukkan angka sebesar -4,991 yang berarti apabila TATO naik satu satuan, maka probabilitas *financial distress* akan turun sebesar 4,991 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Besarnya koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah -2,242 yang berarti jika terjadi kenaikan satu satuan ukuran perusahaan, maka probabilitas *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 2,242 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian. Berikut merupakan tabel hasil penelitian.

**Tabel 6. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)**



Uji Variabel *Current Ratio*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan alpha dengan hasil uji. Digunakan nilai α sebesar 0,10. H0 ditolak jika *P-Valu*e lebih kecil dari α. Berdasarkan hasil uji, dapat dilihat bahwa nilai *P-Value* sebesar 0,542 yang mana nilai ini lebih besar dari α sehingga dapat diketahui bahwa H0 diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Variabel *Debt to Equity Ratio*

Pengujian mengenai pengaruh DER terhadap *financial distress* dilakukan dengan membandingkan *P-Value* dengan *alpha*. Digunakan nilai α sebesar 0,10. H0 ditolak jika *P-Value* lebih kecil dari α. Berdasarkan hasil uji, dapat dilihat bahwa nilai P-Value sebesar 0,827 yang mana nilai ini lebih besar dari α sehingga dapat diketahui bahwa H0 diterima. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Variabel Total *Net Profit Margin*

Pengaruh NPM terhadap *financial distress* dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan *alpha*. Digunakan nilai α sebesar 0,10. H0 ditolak jika *P-Value* lebih kecil dari α. Berdasarkan hasil uji, dapat dilihat bahwa nilai *P-Value* sebesar 0,057 yang mana nilai ini lebih kecil dari α. Sehingga dapat diketahui bahwa H0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Variabel *Total Asset Turnover*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh TATO terhadap *financial distress*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan *alpha* dengan hasil uji. Digunakan nilai α sebesar 0,10. H0 ditolak jika P-Value lebih kecil dari α. Berdasarkan hasil uji, nilai P-Value adalah sebesar 0,045. Nilai ini lebih kecil dari α, sehingga H0 diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa TATO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang diuji dengan cara membandingkan besarnya *alpha* dengan hasil uji. Digunakan nilai α sebesar 0,10. H0 ditolak jika *P-Value* lebih kecil dari α. Berdasarkan hasil uji, nilai *P-Value* adalah sebesar 0,077. Nilai ini lebih kecil dari α, sehingga H0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

**Pembahasan**

Variabel CR, DER, NPM, TATO, dan ukuran perusahaan telah diuji koefisien regresi dan tingkat signifikansinya menggunakan SPSS yang mana memberikan berbagai macam hasil. Hasil penelitian inilah yang akan dibahas satu per satu dalam pembahasan berikut.

## ***Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan, rasio *current asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Andre (2013) menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang baik adalah berada pada kisaran 2, artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka tersedia 2 aset lancar untuk menutupnya. Dengan kata lain, perusahaan memiliki jaminan untuk melunasi kewajibannya dengan tepat waktu sehingga akan meminimalisasi potensi *financial distress*. Perusahaan perkebunan dan industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio lancar memiliki nilai lebih dari 2, baik perusahaan yang mengalami *financial distress* maupun *nonfinancial distress*. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *current ratio* dengan *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijarnarto (2016) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi karena *current ratio* perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan yang tidak mengalami *financial distress* tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

## ***Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, diketahui bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Daulat (2008) dalam Noviandri (2014) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio DER menunjukkan semakin banyak kegiatan perusahaan yang didanai oleh hutang sehingga dapat membuat perusahaan masuk dalam kategori *financial distress*. Data rasio hutang terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan sampel menunjukkan bahwa besarnya hutang tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.

Rasio DER dikatakan baik adalah jika tidak melebihi ekuitasnya (Noviandri, 2014). Dharma Satya Nusantara Tbk dengan rasio DER lebih dari 2 selama tiga tahun berturut-turut tidak masuk dalam kategori *financial distress,* sedangkan Multi Agro Gemilang Plantation Tbk dengan rasio DER selama empat tahun berturut-turut berkisar diantara 0,3-0,7 dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara DER perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijarnarto (2016) yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

## ***Net profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress* berdasarkan uji hipotesis adalah negatif signifikan yang mana hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Abdullah (2002) dalam Wijarnarto (2016) menjelaskan bahwa NPM digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu, semakin tinggi NPM maka perusahaan mempunyai keuntungan bersih yang tinggi pula. Bagian keuntungan ini akan dibagikan kepada pemegang saham/pemilik atau manajer dan sisanya dapat digunakan untuk mengangsur pokok dan bunga utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi potensi *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* umunya memiliki profitabilitas yang negatif (Gobenvy, 2014). Ia juga menjelaskan bahwa profitabilitas ini menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga, jika *net proft margin* bernilai negatif, menunjukkan ketidakefektivan penggunaan asset perusahaan. Apabila kondisi ini terus dibiarkan maka dapat menjadi salah satu penyebab kebangkrutan yang besar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijarnarto (2016) yang mengatakan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut mengandung arti bahwa semakin besar nilai NPM maka semakin kecil kemungkinan perusahaan masuk dalam kondisi *financial distress*.

## ***Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, *total asset turnover* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar nilai TATO maka perusahaan akan semakin terhindar dari kesulitan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Paradibta (2010) dalam Noviandri (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin efisien penggunaan *asset* dan semakin cepat pengambilan dana dalam bentuk kas. Oleh karena itu, TATO disebut sebagai rasio yang menggambarkan efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Menurut Ardiyanto (2010) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015), peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat TATO semakin tinggi, sebaliknya, rasio ini akan semakin rendah apabila peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Noviandri (2014) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin kecil kemungkinan perusahaan masuk dalam tahap *financial distress*. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2018) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress.*

## **Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* yang mana hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Gobenvy (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan ini menunjukkan semakin besar nilai *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kewajiban yang sifatnya mendesak dan harus diselesaikan maka perusahaan dipandang lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang terjadi yaitu salah satunya menggunakan *asset* yang dimilikinya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian ini signifikan sehingga ukuran perusahaan dapat dijadikan proksi untuk memprediksi kesulitan keuangan pada perusahaan perkebunan dan industri barang konsumsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan semakin rentan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa c*urrent ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *net profit margin, total asset turnover,* dan ukuran perusahaanberpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini telah disimpulkan dan masih ada keterbatsan. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambah sampel perusahaan dari sektor yang lain, seperti pertambangan, manufaktur, pertanian dan sektor lainnya. Periode penelitian ini yaitu tahun 2014-2017 sehingga hasil penelitiannya belum mewakili seluruh waktu. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan peridoe sampel, misalnya menjadi 5 tahun, sampai dengan tahun 2018 atau bahkan sampai tahun 2019 agar memperoleh hasil yang lebih tepat. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menambah variabel penelitian rasio keuangan atau mengganti variabel yang tidak signifikan dengan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas yang lain, misalnya *quick ratio, cash ratio, debt to assets ratio atau time interest earned ratio*.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Gobenvy, Orchid. 2014. Pengaruh Profitabiltas, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi S1*. Universitas Negeri Padang

Liana, Deny, dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* Vol. 1 No. 2: 52-62

Mas’ud, Imam. 2016. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 139-154

Muthe, Herlin. 2018. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Perkebunan Di Indonesia Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015. *Seminar Nasional Royal STMIK Royal-AMIK Royal*: 391-396

Nasution, Siti Aisyah. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial distress Perusahaan Property dan Real Estate. *Riset dan Jurnal Akuntansi* Vol.3, No.1: 82-90

Ningrum, Alifia dan Saarce Elsye Hatane. 2017. Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial distress. *Jurnal Business Accounting Review* Vol.5, No.1: 241-252

Noviandri, Tio. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol.2 No. 4: 1655-1665

Rahayu, Wiwin Putri, dkk. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal UMT*

Ulfah, Maria. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit, Ukuran KAP dan Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching. *Skripsi S1*. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Ulum, SE., M.Si., Ak., CA., Dr. Ihyaul. 2017. *Metodologi Penelitian Akuntansi-Klinik Skripsi Edisi 2*. Malang: Aditya Media

Widhiari, Ni Luh Made Ayu, dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth terhadap Financial distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*

Wijarnarto, Heri, dan Anik Nurhidayati. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial distress pada Perusahaan di Sektor Pertanian dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Bisni*s Vol.2, No. 2: 117-137

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)